

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMP NEGERI 5 PATI MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING

THE AIMS OF INCREASING STUDYING ACHIEVEMENTS OF ISLAMIC RELIGION AT JUNIOR HIGH SCHOOL 5 PATI'S STUDENTS THROUGH DISCOVERY LEARNING METHOD

Saroso

*Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Pati
sarosoroso89@gmail.com*

Abstrak

Belajar pada hakekatnya adalah membaca, membaca teks, membaca keadaan, membaca kondisi, membaca permasalahan, membaca pengalaman dan sekaligus mencari jalan keluar dari pengalaman dan permasalahan yang dihadapi. Membaca merupakan pilar utama dalam belajar. Guru dituntut dapat memiliki model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, misalnya dengan model pembelajaran penyingkapan (Discovery Learning).

Model pembelajaran penyingkapan (discovery learning) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukannya. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dan pencipta ilmu pengetahuan.

Penyingkapan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. Penyingkapan itu tetap berkerangka pada kompetensi-kompetensi dasar (KD) yang ada pada kurikulum.

Kata Kunci: *discovery learning, Journal.dl*

Abstract

Learning in essence is to read, read text, read the situation, read the condition, read the problem, read the experience and at the same time find a way out of the experience and problems faced. Reading is the main pillar of learning. Teachers are required to be able to have a learning model that can spur the spirit of each student to actively participate in the learning experience, for example with the model of learning revelation (Discovery Learning).

The discovery learning model is another name for discovery learning. As the name implies, this model directs students to be able to find something through the learning process. Students are trained to get used to being a scientist. They are not only consumers, but are also expected to play an active role, even as actors of science.

Disclosure in question also means something simple, but has meaning with the lives of the students themselves. The disclosure remains based on the basic competencies (KD) in the curriculum.

Keywords: *discovery learning, Journal.dl*

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran yang dipilih haruslah dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Berbeda masalah yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pati, dimana prestasi belajar siswa cenderung statis dan stagnan dan bahkan mengalami penurunan. Masalah ini terjadi karena tidak adanya motivasi belajar siswa, sebagai akibat penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, monoton, dan tidak ada variasi dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan kesan kejenuhan dan rasa bosan pada diri siswa. Sebagai akibatnya prestasi belajar siswa tidak mengalami peningkatan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: a) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. b). Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan (Tim Laboratorium Jurusan, 2012:19). Untuk pengambilan data, penelitian ini menggunakan data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Anurrahman, 2009:2).

Dalam pengambilan data penulis mengambil data langsung dari sumbernya, yang diperoleh dari responden di lapangan. Data primer yang dibutuhkan adalah data peserta didik di SMPN 5 Pati kelas IX-G tahun pelajaran 2020/2021. Data sekundernya adalah diambil pengumpulan informasi-informasi, arsip, data-data hasil perhitungan dan sejenisnya yang

dimiliki oleh instansi terkait. Data yang diambil berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Anurrahman, 2009:2).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dan apabila sudah mencapai hasil yang diharapkan, maka siklus dianggap cukup.

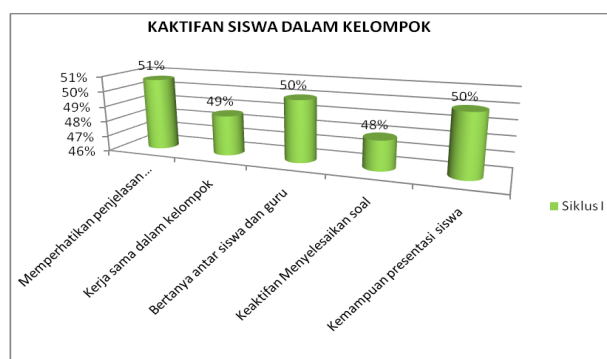
1. Siklus I

Aktivitas siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus I

| KEAKTIFAN SISWA DALAM KELOMPOK SIKLUS I | | | | | |
|---|----|-------------------------------|------|-----|-------|
| No | | Aktivitas Siswa | Skor | % | Ket |
| 1 | A. | Memperhatikan penjelasan guru | 73 | 51% | Cukup |
| 2 | B. | Kerja sama dalam kelompok | 70 | 49% | Cukup |
| 3 | C. | Bertanya antar siswa dan guru | 72 | 50% | Cukup |
| 4 | D. | Keaktifan Menyelesaikan soal | 69 | 48% | Cukup |
| 5 | E. | Kemampuan presentasi siswa | 72 | 50% | Cukup |

Dan secara grafis dapat dilihat pada gambar berikut:
Gambar 4. 1 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus I



Keaktifan siswa secara individual pada siklus I dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* masih "**rendah**", diperoleh skor 16 dari skor maksimal 30 dengan prosentase 53,33%.

Aktivitas/*performance* peneliti/guru selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh skor 19 atau 48,72% dari skor maksimal 39 dengan kriteria pembelajaran "**kurang**" dalam menyampaikan materi,

dan pada awal pelajaran kurang dapat memotivasi siswa sehingga dalam proses pembelajaran keaktifan siswa masih kurang.

Sementara pada evaluasi siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Evaluasi Siklus I

| TABEL EVALUASI SIKLUS I | | | |
|-------------------------|--------------------------------|------|--------|
| No | HasilEvaluasi | Skor | % |
| 1 | Rata-rata | 7,00 | 70,00% |
| 2 | NilaiTertinggi | 8,00 | |
| 3 | NilaiTerrendah | 4,80 | |
| 4 | Jumlah siswa yang tuntas | 12 | 42,86% |
| 5 | Jumlah siswa yang tidak tuntas | 16 | 57,14% |
| 6 | Ketuntasan Klasikal | | 41,67% |

Karena prosentase ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 41,67%, maka belum memenuhi hasil yang diharapkan dari indikator ketuntasan/keberhasilan.

Sedangkan hasil uji kompetensi secara individu dapat dilihat pada table berikut:

Hasil evaluasi pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut: nilai tertinggi 8,00; nilai terendah 4,8; nilai rata-rata 7,00; siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau 42,86%; dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 16 siswa atau 57,14%; serta diperoleh ketuntasan belajar klasikal 42,86%. Dari hasil siklus I, berarti dalam proses belajar belum berhasil atau belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

1) 2. Siklus II

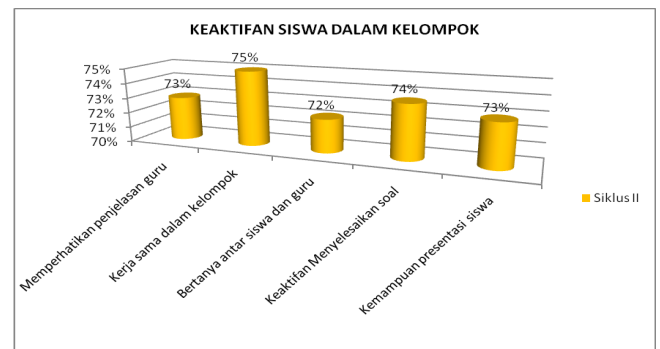
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas kelompok dalam siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus II

| KEAKTIFAN SISWA DALAM KELOMPOK SIKLUS II | | | | | |
|--|----|-------------------------------|------|------|--------|
| No | | Aktivitas Siswa | Skor | % | Ket |
| 1 | A. | Memperhatikan penjelasan guru | 105 | 73 % | Sedang |
| 2 | B. | Kerja sama dalam kelompok | 108 | 75 % | Sedang |
| 3 | C. | Bertanya antar siswa dan guru | 104 | 72 % | Sedang |
| 4 | D. | Keaktifan Menyelesaikan soal | 106 | 74 % | Sedang |
| 5 | E. | Kemampuan presentasi siswa | 105 | 73 % | Sedang |

Dan secara grafis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. 2 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus II



Dan aktivitas siswa secara individu pada siklus II dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkat pada kategori “*sedang*”, diperoleh skor 22 atau 73,33% dari skor maksimal 30.

Aktivitas/*performance* peneliti/guru pada siklus II selama proses pembelajaran, diperoleh skor 28 atau 71,29% dari skor maksimal 39 dengan kriteria “*cukup*”.

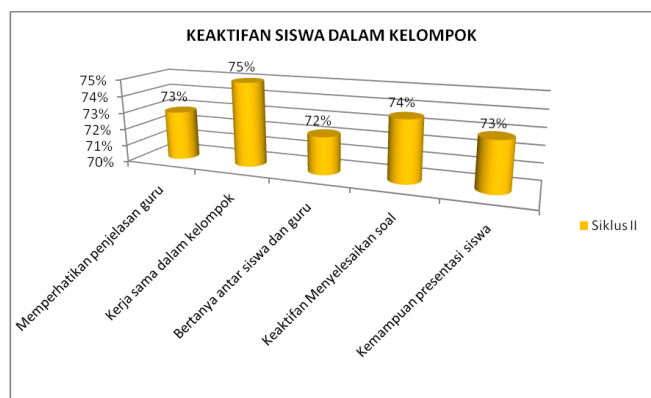
Sedangkan hasil evaluasi pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

| TABEL EVALUASI SIKLUS II | | | |
|--------------------------|------------------------------|------|--------|
| No | HasilEvaluasi | Skor | % |
| 1 | Rata-rata | 7,36 | 73,57% |
| 2 | SkorTertinggi | 8,00 | |
| 3 | SkorTerrendah | 5,60 | |
| 4 | Jumlahsiswa yang tuntas | 18 | 64,29% |
| 5 | Jumlahsiswa yang tidaktuntas | 10 | 35,71% |
| 6 | KetuntasanKlasikal | | 66,67% |

Tabel 4. 5 Evaluasi Siklus II

Karena ketuntasan klasikal baru mencapai 64,2900%, yang berarti belum mencapai indicator yang ditentukan, maka masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus III .

Sementara hasil evaluasi secara individu dapat dilihat pada tabel berikut:



Hasil pengamatan pada siklus II diketahui bahwa keaktifan siswa dapat meningkat pada kategori **"sedang"**, diperoleh skor 22 atau 73,33% dari skor maksimal 30. Sedangkan kinerja/*performance* guru meningkat pada kategori **"cukup"**, dengan perolehan skor 28 atau 71,79%. Dari hasil evaluasi siswa pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 8,00; nilai terendah 5,6; dan nilai rata-rata 7,36. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 atau 64,29% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 10 siswa atau 35,71%. Sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 64,29%, ini berarti belum mencapai indikator yang telah, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus ke III.

2) 3. Siklus III

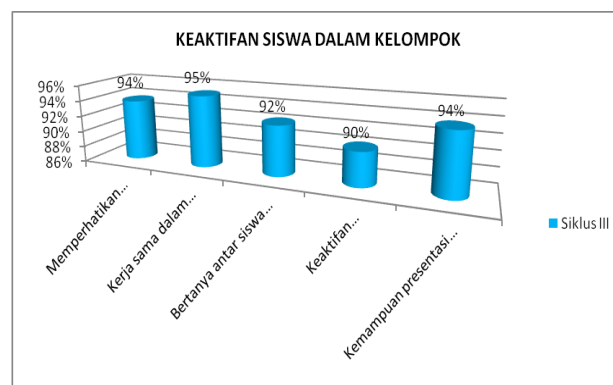
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas kelompok dalam siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus III

| KEAKTIFAN SISWA DALAM KELOMPOK SIKLUS III | | | | | |
|---|----|-------------------------------|------|-----|--------|
| No | | Aktivitas Siswa | Skor | % | Ket |
| 1 | A. | Memperhatikan penjelasan guru | 135 | 94% | Tinggi |
| 2 | B. | Kerja sama dalam kelompok | 137 | 95% | Tinggi |
| 3 | C. | Bertanya antar siswa dan guru | 133 | 92% | Tinggi |
| 4 | D. | Keaktifan Menyelesaikan soal | 130 | 90% | Tinggi |
| 5 | E. | Kemampuan presentasi siswa | 135 | 94% | Tinggi |

Dan secara agrafis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. 3 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus III



Dan aktivitas siswa secara individu pada siklus III dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkat pada kategori **"tinggi"**, diperoleh skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30.

Aktivitas/*performance* peneliti/guru pada siklus II selama proses pembelajaran, diperoleh skor 38 atau 97,44% dari skor maksimal 39 dengan kriteria **"baik"**.

Sedangkan hasil evaluasi pada siklus III diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Evaluasi Siklus III

| TABEL EVALUASI SIKLUS II | | | |
|--------------------------|------------------------------|-------|--------|
| No | HasilEvaluasi | Skor | % |
| 1 | Rata-rata | 8,78 | 87,78% |
| 2 | SkorTertinggi | 10,00 | |
| 3 | SkorTerendah | 8,00 | |
| 4 | Jumlahsiswa yang tuntas | 36 | 100% |
| 5 | Jumlahsiswa yang tidaktuntas | 0 | 0% |
| 6 | KetuntasanKlasikal | | 100% |

Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai 100%, yang berarti sudah mencapai indikator yang ditentukan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Hasil pengamatan pada siklus III diketahui bahwa keaktifan siswa dapat meningkat pada kategori **"tinggi"**, diperoleh skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30. Sedangkan kinerja/*performance* guru meningkat pada kategori **"baik"**, dengan perolehan skor 38 atau 97,44%. Dari hasil evaluasi siswa pada siklus III diperoleh nilai tertinggi 10,00; nilai terendah 8,0; dan nilai rata-rata 8,83. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 atau 100% dan siswa yang tidak ada siswa yang tidak tuntas. Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan, maka tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat tabel perbandingan siklus I dan siklus II sebagai berikut :

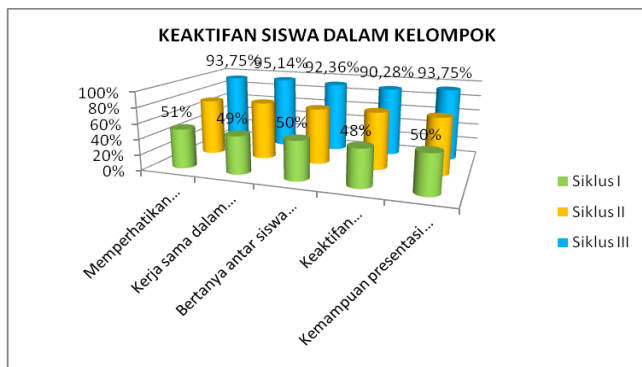
a. Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok

Tabel 4. 10 Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok

| TABEL KEAKTIFAN SISWA DALAM KELOMPOK | | | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|----------|-----------|------------|------------|
| No | Aktivitas Siswa | Siklus I | Siklus II | Siklus III | Keterangan |
| 1 | A Memperhatikan penjelasan guru | 51% | 72,92 % | 93,75 % | Meningkat |
| 2 | B Kerja sama dalam kelompok | 49% | 75,00 % | 95,14 % | Meningkat |
| 3 | C Bertanya antar siswa dan guru | 50% | 72,22 % | 92,36 % | Meningkat |
| 4 | D Keaktifan Menyelesaikan soal | 48% | 73,61 % | 90,28 % | Meningkat |
| 5 | E Kemampuan presentasi siswa | 50% | 72,92 % | 93,75 % | Meningkat |

Perbandingan secara grafis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. 4 Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok



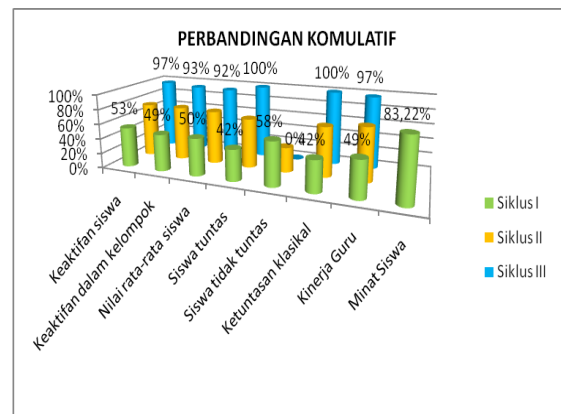
a. Perbandingan Komulatif

Tabel 4. 11 Perbandingan Komulatif Siklus I, II dan III

| TABEL KOMULATIF PERBANDINGAN SIKLUS I, II DAN III | | | | |
|---|--------------------------|----------|-----------|------------|
| No | Indikator | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 1 | Keaktifan siswa | 53% | 73% | 97% |
| 2 | Keaktifan dalam kelompok | 49% | 73% | 93% |
| 3 | Nilai rata-rata siswa | 50% | 72% | 92% |
| 4 | Siswa tuntas | 42% | 67% | 100% |
| 5 | Siswa tidak tuntas | 58% | 33% | 0% |
| 6 | Ketuntasan klasikal | 42% | 67% | 100% |
| 7 | Kinerja Guru | 49% | 72% | 97% |
| 8 | Minat Siswa | 83,22% | | |

Perbandingan secara grafis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. 5 Perbandingan Komulatif Siklus I, II dan III



PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dan dilanjutkan dengan refleksi siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada guru, menunjukkan bahwa kinerja/performance guru pada siklus I, menunjukkan skor 19 atau 48,72% dari skor maksimal 39, pada kriteria "**kurang**"; pada siklus II meningkat, dengan memperoleh skor 28 atau 71,79% dari skor maksimal 39, pada kriteria "**cukup**"; dan pada siklus III meningkat lagi, dengan perolehan skor 38 atau 97,44% dari skor maksimal 39, dengan kriteria "**baik**".

Pengamatan terhadap aktivitas siswa, yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa pada siklus I, memperoleh skor 16 atau 53,33% dari skor maksimal 30, pada kriteria "**rendah**"; pada siklus II meningkat dengan memperoleh skor 22 atau 73,33 dari skor maksima 30, pada kategori "**sedang**"; dan pada siklus III meningkat lagi, dengan perolehan skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30.

Hasil pengamatan terhadap diskusi dari masing-masing kelompok sudah mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pada siklus I pada awalnya baru mencapai 49,4% pada kategori "**cukup**"; pada siklus II meningkat menjadi 73,3%, pada kategori "**sedang**"; dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 93,1%, pada katgegori "**tinggi**".

Pengamatan pada hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal diperoleh skor rata-rata 7,00, skor tertinggi 8,00 dan skor terendah 4,80. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau 42,86% dan yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa atau 57,14%.

Sedangkan ketuntasan klasikal baru mencapai 42,86%, hal ini belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 75%. Pada siklus II menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sedikit meningkat, diperoleh skor rata-rata 7,36, skor tertinggi 8,00 dan skor terendah 5,60. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 64,29% dan tidak ada yang tidak tuntas 10 siswa atau 35,71%. Sementara ketuntasan klasikal meningkat menjadi 64,29%, namun belum juga mencapai indikator yang telah ditetapkan. Pada siklus III, diperoleh skor rata-rata 8,83; skor tertinggi 10,00 dan skor terendah 8. Siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa atau 100%, dan ketuntasan klasikal sudah mencapai 100%. Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai 100%, maka tidak perlu lagi melanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyukai model pembelajaran *Discovery Learning*, dengan prosentase 83,22%, dengan kriteria *"tinggi"*.

Jhonson and Jhonson (dalam Rusman, 2011:219) melakukan penelitiann tentang model *Discovery Learning* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan analisis data dari hasil penelitian tindakan dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa model *Discovery Learning* yang diterapkan pada siswa KELAS IX-G Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, setelah mengikuti model *Discovery Learning*, hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi pada setiap siklus mengalami peningkatan.
2. Ada peningkatan aktivitas siswa, dalam mengikuti model *Discovery Learning*, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus.
3. Ada peningkatan kinerja/*performance* guru dalam penerapan model *Discovery Learning*.

4. Respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*, menunjukkan respon yang sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siswa KELAS IX-G Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pati pada semester gasal tahun pelajaran 2020/2021, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran perlu adanya pendekatan dan strategi yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa.
2. Model pembelajaran *Discovery Learning* sebaiknya diterapkan oleh guru, karena dengan adanya pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa, dapat menjadikan siswa termotivasi untuk giat belajar, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, guru sebagai fasilitator hendaknya mendorong siswa agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.
4. Guru hendaknya lebih sabar dan kooperatif dalam pembelajaran, khususnya dalam menghadapi siswa yang kurang dan sulit menerima pelajaran, serta guru harus psiswai-psiswai mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. SBM. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Allen, L. 1973. *An Examination of the Ability of third Grade Children from the Science Curriculum Improfment Study to Identify Experimental Variables and to Recognize Change Science Education*, 57, 19790701 200501 1 003 – 151.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dahar, RW., 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Dahlan, M.D., 1990. *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Delisle, R., 1997. *How to use Problem Based Learning In the Classroom*. Alexandria, Virginia USA: ASCD.
- Depdikbud. 1997. *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2013. *Permendikbud 81 A*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Deporter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching, Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Model-Model Pembelajaran*.
- Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif*. Jakarta: Indeks.
- Faizah, Dewi Utama. 2003. *Belajar Mengajar yang Menyenangkan*. Solos: Tiga Serangkai.
- Given, Barbara K. 2007. *Branin-Based Teaching (Terjemahan)*. Bandung: Kaifa.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Gunawan. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Husen, Akhlan, dkk. 1997. *Telaah Buku Kurikulum dan Buku Teks*. Jakarta: Depdiknas.
- Jansen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, S., et al. 2007. "Penetapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Pendidikan Agama Islam serta Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Kecakapan Ilmiah".
- Proposal Hibah Kompetitif UPI 2007. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran, Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Mintowati. 2003. *Panduan Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarys.
- Nasution, S. 1988. *Asa-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, M. 2011. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Padilla, M., Cronin, L., & Twiest, M. 1985. *The Development and Validation of the Test of Basic Process Skills. Paper Presented at the Annual meeting of the Nasional Association for Research in Science Teaching*, French Lick, IN.
- Purwanto, M. Ngalim & Djeniah Alim. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.
- Pusat Perbukuan. 2004. *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Pusat Perbukuan. 2005a. *Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran*. Jakarta: Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan. 2005b. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran, Penjelasan Stsiswar Mutu Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia..* Jakarta: Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan. 2006. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran, Pemetaan tentang Nosi dan Fungsi di dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pendidikan Nasional.
- Putra, Yovan P. 2008. *Memori dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Sofyanis. 2007. *Manajemen Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, D. 1982. *Model Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

- Suhardjono. 2011. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sukmadinata, Nana Saudih, 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: REMaja Rosdakarya.
- Simardi. 2003. *Panduan Pengembangan Model Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas 4*. Jakarta: Depdiknas.
- Syamsul Huda Rohmadi.2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.Yogyakarta: Araska.
- Syukur, Freddy Fadli. 2010. *Menjadi Guru Dahsyat, Guru Memikat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syah, M. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. 1986. *Telalah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Winataputra, Udin S. 1998. *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jambi: Gaung Persada Press.